

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Tentang Internalisasi Nilai

##### 1. Pengertian Internalisasi Nilai

Berdasarkan kaidah Bahasa, kata yang memiliki akhiran *-isasi* menunjukkan suatu proses. Maka, internalisasi ialah suatu proses. Dalam kamus Cambridge, “*internalization is the action of accepting or absorbing an idea, opinion, belief, etc. so that it becomes part of your character.*”<sup>22</sup> Artinya, internalisasi adalah tindakan menerima atau menyerap suatu ide, pendapat, keyakinan, dan lain-lain sehingga menjadi bagian dari karakter.

Sesuai dengan pengertian di atas, Dali Gulo dalam Ahmad Khomaini Syafeie mengemukakan bahwa internalisasi merupakan penyatuan ke dalam pikiran, patokan-patokan, pembuatan nilai-nilai, atau ide-ide dari orang lain menjadi bagian diri sendiri.<sup>23</sup> Internalisasi adalah suatu proses seseorang dalam menyerap suatu nilai, ide, atau keyakinan sehingga menjadi suatu bentuk sikap dan perilaku yang melekat pada dirinya.

Pendapat lain mengatakan internalisasi sebagai proses injeksi nilai yang dilalui oleh seseorang agar terbentuk pola pikirnya dalam melihat

---

<sup>22</sup> “Cambridge Dictionary,” accessed October 29, 2023, <https://dictionary.cambridge.org/>.

<sup>23</sup> Ahmad Khomaini Syafeie, “Internalisasi Nilai-Nilai Iman Dan Taqwa Dalam Pembentukan Kepribadian Melalui Kegiatan Intrakurikuler,” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 60–75, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6280>.

makna kenyataan. Nilai yang dimaksud bisa berupa agama, norma sosial, budaya, dan kebiasaan hidup. Melalui nilai-nilai itulah yang akan mewarnai pemaknaan dan sikap manusia terhadap diri, lingkungan, dan realitas disekitarnya.<sup>24</sup>

Sementara internalisasi nilai sebagaimana dikutip Julien Biringan yaitu pendapat Reber dalam tulisan Mulyana menjelaskan yaitu proses menyatunya nilai ke dalam diri seseorang di mana dalam Bahasa psikologi dikenal dengan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, dan aturan-aturan pada diri seseorang.<sup>25</sup> Artinya, nilai yang diperoleh memberikan pengaruh pada sikap dan tingkah laku orang tersebut serta bersifat permanen.<sup>26</sup>

Oleh sebab itu, internalisasi nilai dapat diartikan proses penanaman nilai pada seseorang sehingga terwujud dalam bentuk sikap dan muncul perilaku sesuai dengan nilai yang ditanamkan. Sikap tersebut akan menjadi sebuah kepribadian yang melekat dalam dirinya.

---

<sup>24</sup> Yunen Pratama Sari, "Pola Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Suku Anak Dalam Di Desa Trans Subur Sp5 Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara," *AL-BAHTSU* 4, no. 1 (2019): 123–33, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/albahtsu/article/view/1988/1634>.

<sup>25</sup> Julien Biringan, "Internalisasi Nilai Melalui Pendidikan Informal Dalam Prospek Perubahan Sosial," *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4, no. 2 (2020): 34–42, <https://doi.org/10.36412/ce.v4i2.2371>.

<sup>26</sup> Ali Ahmad Yenuri and Atik Silvia, "Nilai-Nilai Akhlak Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam," *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 7, no. 01 (2023): 1–18, <https://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/jalie-unkafa/article/view/620>.

## 2. Tahapan Internalisasi Nilai

Tahapan internalisasi nilai menurut pandangan Hakam K.A sebagaimana dikutip oleh Tatang Muhtar, dkk. yaitu ada 3 tahapan, di antaranya:<sup>27</sup>

- a. Tahap transformasi nilai, yakni proses menginformasikan nilai-nilai kepada seseorang dan masih bersifat verbal.
- b. Tahap transaksi nilai, yakni proses internalisasi nilai melalui komunikasi dua arah secara timbal balik sehingga terjadi interaksi antara orang yang menanamkan nilai dan orang yang menerima nilai.
- c. Tahap trans-internalisasi, proses internalisasi nilai yang dialami oleh seseorang bukan hanya sekadar komunikasi verbal namun disertai dengan komunikasi kepribadian. Orang yang menanamkan nilai menampilkan melalui keteladanan dan pembiasaan untuk bersikap sesuai dengan nilai yang diharapkan.

### **B. Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak**

#### 1. Pengertian Nilai Akhlak

Secara bahasa, nilai adalah harga.<sup>28</sup> Adapun secara istilah menurut Kattsoff ialah suatu kualitas objek atau perbuatan tertentu. Nilai dijelaskan dengan tiga macam cara: 1) Nilai berhakekat subjektif, yakni merupakan reaksi-reaksi yang diberikan oleh manusia sebagai pelaku berdasarkan pengalaman-pengalamannya. 2) Nilai adalah kenyataan-kenyataan jika ditinjau dari ontolog, tapi tidak terdapat dalam ruang dan

---

<sup>27</sup> Tatang Muhtar et al., *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018), 11.

<sup>28</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 50.

waktu. Yaitu esensi-esensi logis yang dapat diketahui melalui akal. 3) Nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan seperti ditampilkan perilaku manusia baik secara individu maupun komunitas atau nilai suatu benda yang dapat ditentukan kualitas kegunaannya.<sup>29</sup>

Adapun Koentjaraningrat menjelaskan bahwasannya nilai merupakan konsep-konsep yang ada dalam pikiran masyarakat tentang hal-hal yang dianggap sangat bernilai dalam hidup. Nilai adalah pedoman tertinggi bagi perbuatan manusia yang dijabarkan dalam bentuk konkrit berupa aturan, norma, dan hukum yang mengatur setiap anggota dalam masyarakat.<sup>30</sup>

Senada dengan Koentjaraningrat, Driyarkara mengungkapkan bahwa nilai merupakan hakikat sesuatu yang menyebabkan hal itu pantas untuk dikerjakan.<sup>31</sup> Sehingga Lasyo menyimpulkan bahwa nilai adalah motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatan. Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, seperti penilaian baik atau buruknya sesuatu, apa yang lebih baik atau apa yang kurang baik, dan apa penting atau yang tidak penting yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak atau melakukan sesuatu hal dalam kehidupan sosial.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan* (Jakarta: Kencana, 2013), 5.

<sup>30</sup> Irjus Indrawan, Hadion Wijoyo, and Lewi Leonardo Aworn, *Pengantar Pendidikan Budi Pekerti Anak Pra Sekolah* (Purwokerto: CV Pena Persada, 2020), 96.

<sup>31</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 87.

<sup>32</sup> Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), 10.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai sangat penting dalam kehidupan manusia. Nilai menjadi pedoman bagi setiap individu dalam bertindak dan mengambil keputusan tentang suatu hal. Manusia berbuat sesuatu yang baik atau buruk sesuai nilai yang diyakininya. Nilai yang telah menjadi keyakinan dalam diri seseorang akan terbentuk menjadi sebuah kepribadian. Hal ini membantu seseorang dalam bermasyarakat. Dengan nilai, seseorang dapat mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari.

Adapun akhlak secara bahasa berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti perangai, tabiat, dan tingkah laku.<sup>33</sup> Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi yang disampaikan oleh beberapa ahli di antaranya Imam al-Ghazali dalam kitab *ihya*-nya mengatakan:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة  
الى فكر ورؤية<sup>34</sup>

“Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu”.

Setiap perbuatan manusia dapat dikatakan akhlak apabila memenuhi dua syarat berikut: *pertama*, perbuatan dilakukan berulang kali hingga menjadi suatu kebiasaan. *Kedua*, perbuatan dilakukan atas kehendaknya sendiri bukan atas dasar paksaan dan bujukan orang lain.

<sup>33</sup> Abed al-Hafidz Baydoun, *Mu'jam at-Thullab Al-Mazduj* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2014), 16.

<sup>34</sup> Imam Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin Jilid 3* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2017), 67.

Apabila seseorang sudah memenuhi hal tersebut, maka dapat dikatakan sebagai orang yang berakhlak.<sup>35</sup>

Ketika mendengar kata akhlak, maka identik dengan berperilaku baik dan benar kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, sesama manusia, lingkungan, dan terhadap diri sendiri berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis. Akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik, akan tetapi disertai contoh-contoh konkrit untuk dihayati maknanya kemudian direfleksikan dalam kehidupan kejiwaannya.<sup>36</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dipahami bahwa nilai akhlak merupakan suatu yang abstrak yang dapat disadari dengan adanya perbuatan yang dilakukan secara spontan tanpa adanya tekanan dari pihak lain bahkan tanpa pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

## 2. Internalisasi Nilai Akhlak

Internalisasi nilai akhlak ialah suatu proses penghayatan terhadap nilai-nilai akhlak yang dilakukan oleh seseorang secara sadar sehingga terwujud dalam bentuk sikap dan perilaku yang akhirnya menjadi suatu karakter yang melekat dalam dirinya.<sup>37</sup> Banyak sekali nilai-nilai akhlak

---

<sup>35</sup> Muhammad Nuruzzaman Syam and Mahmud Arif, "Muamalah Dan Akhlak Dalam Islam," *Manarul Quran: Jurnal Studi Islam* 22, no. 1 (2022): 1–11, <https://doi.org/https://doi.org/10.32699/mq.v22i1.2866>.

<sup>36</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Depok: Kencana, 2017), 294.

<sup>37</sup> Mashuri and Fanani, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Al-Kautsar Summersari Srono Banyuwangi."

yang dapat diinternalisasikan sebagaimana terasosiasi dalam ruang lingkup akhlak itu sendiri.

Adapun ruang lingkup akhlak meliputi akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap lingkungan.

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah maksudnya adalah dalam diri seseorang terdapat sifat yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan aturan Allah Swt. Jika ditelaah secara spesifik, sifat yang perlu dimiliki setiap individu kepada Sang Pencipta di antaranya sifat syukur, yaitu mengungkapkan rasa terima kasih kepada Allah Swt. atas segala karunia dalam hidup. Selain itu, yakni mensucikan sifat, nama, dan segala kekuasaan-Nya. Kemudian, istigfar dengan memohon ampun kepada Allah Swt., dan takbir yaitu mengagungkan Allah Swt. atas segala kuasa-Nya.<sup>38</sup>

Termasuk pula akhlak kepada Allah ialah berdoa. Doa itu tidak hanya mengungkapkan keinginan kita kepada Allah Swt., namun juga mengandung makna ibadah. Bahkan doa adalah ibadah yang utama sebagaimana sabda Rasulullah Saw., *“Doa adalah inti*

---

<sup>38</sup> Anisa Maulidani, Fuady Anwar, and Wirdati Wirdati, “Implementasi Akhlak Terhadap Pergaulan Islami Pada Remaja,” *An-Nuha* 2, no. 1 (2022): 1–13, <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i1.107>.

*ibadah.*” (HR. Abu Dawud dan At-Tirmīzī).<sup>39</sup> Selain itu, menauhidkan Allah Swt. dan taat pada aturan-Nya.

b. Akhlak terhadap sesama

Akhlak terhadap sesama ialah akhlak kepada Rasulullah Saw., akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru, akhlak kepada suami, akhlak kepada kerabat, dan akhlak kepada tetangga. *Pertama*, akhlak kepada Rasulullah dapat diwujudkan dengan menerima dan membenarkan kabar yang datang dari beliau, mencintai dan membaca selawat kepada beliau beserta keluarganya, dan menjalankan sunah-sunah sebab beliau adalah suri tauladan dalam menjalani kehidupan.<sup>40</sup>

*Kedua*, akhlak kepada orang tua. Disebutkan dalam kitab *Taysirul Khallāq* bahwasannya setiap manusia wajib bersyukur sebab tidak akan terlahir di dunia kecuali karena adanya orang tua. Seorang Ibu rela mengandung dan melahirkan dengan penuh perjuangan dan seorang ayah yang memberikan segalanya untuk kemanfaatan anaknya dengan pendidikan, baik jasmani maupun rohani.<sup>41</sup>

Akhlak kepada orang tua dapat diwujudkan dengan menaati perintah keduanya, bersikap sopan, santun, dan tidak menyinggung

---

<sup>39</sup> Muhammad bin Umar An-Nawawi, *Tanqihul Qoul Syarah Lubabul Hadits*, Terj. Zaid Husin Al-Hamid (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), 115.

<sup>40</sup> Akilah Mahmud, “Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih,” *Jurnal Akidah* 6, no. 1 (2020): 84–98, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/aqidahta.v6i1.15566>.

<sup>41</sup> Hafidz Hasan Al-Mas’odi, *Taysir Al-Khallaq Fi Al-'Ilm Al-Akhlaq* Terj. Baghdad Rahayu Al-Madury (Surabaya: Al-Hidayah, n.d.), 9-10.

perasaan keduanya, tidak bersuara keras apalagi membentak keduanya, Bersungguh-sungguh dalam melayani keduanya, serta mendahulukan perintah dan keinginan orang tua di atas ibadah sunah.<sup>42</sup> Akhlak-akhlak tersebut merupakan anjuran berakhlak mulia kepada orang tua saat masih hidup.

Selanjutnya, akhlak kepada orang tua ketika sudah meninggal. M. Quraish Shihab sebagaimana mengutip dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah menyebutkan “di antara hal-hal yang bisa dilakukan seorang anak saat orang tuanya sudah meninggal dunia ialah berdoa dan beristigfar untuk mereka, memenuhi janji-janji mereka, serta tetap menjalin hubungan baik dengan sahabat dan handai tolan orang tua”.<sup>43</sup> Semua itu menjadi nilai bakti dan kebahagiaan tersendiri bagi mereka di alam sana.

*Ketiga*, akhlak kepada guru dapat diwujudkan dengan selalu hormat dan khidmat kepada guru. Syekh az-Zarnuji menjelaskan bahwa seorang murid seyogyanya dalam menuntut ilmu penuh rasa hormat dan mengagungkan guru, bahkan ketika ilmu yang disampaikan sudah pernah dipelajari sebelumnya.<sup>44</sup>

Kemudian juga termasuk akhlak murid kepada guru yang perlu ditekankan adalah *husnudzon*. Dalam kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim* disebutkan seorang murid harus memiliki pandangan

---

<sup>42</sup> Alwi Abdul Kadir Bik, *Birr Al-Walidain (Berbakti Kepada Kedua Orangtua)* (Jakarta: AMZAH, 2016), 46-55.

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Birrul Walidain: Wawasan Al-Qur’an Tentang Bakti Kepada Ibu Dan Bapak* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2014), 141-142.

<sup>44</sup> Syekh Az-Zarnuji, *Ta’limul Muta’allim Terj. Baghdad Al-Maliki* (Surabaya: Al-Hidayah, n.d.).

mulia dan baik sangka kepada guru seburuk apapun perlakuan guru terhadapnya. Karena hal tersebut merupakan wujud kasih sayang guru kepada muridnya. Semisal guru kesulitan dalam menjelaskan suatu permasalahan, maka sikap murid akan lebih baik berpura-pura tidak pernah memahaminya sekalipun telah mengetahui persoalan tersebut.<sup>45</sup>

*Keempat*, akhlak kepada suami. Di antara akhlak istri kepada suaminya adalah hormat dan patuh terhadap segala yang diucapkan dan diperintahkan suaminya. Seorang perempuan tidak boleh keluar rumah tanpa izin dari suaminya.<sup>46</sup> Ia juga harus memperhatikan akhlaknya dalam berbagai situasi. Ketika kehidupan rumah tangga mengalami kesulitan dalam ekonomi, maka seorang istri harus tetap patuh selama bukan untuk kemaksiatan.<sup>47</sup>

*Kelima*, akhlak kepada kerabat dapat diwujudkan dengan selalu menyambung silaturahmi dengan sanak saudara, menjaga hak-hak kerabat, tidak menyakiti satu sama lain, baik dalam hal perkataan maupun perbuatan, bersikap baik dengan saling tolong-menolong dan menghindari hal-hal yang sekiranya membawa mudarat dalam lingkungan kerabat.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> Syekh Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* (Jombang: Maktabah at-Turotsi al-Islami, n.d.), 35.

<sup>46</sup> Nur Muniry Isma'il, *Adabul Mar'ah* (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan Wa Auladiah, n.d.), 10-12.

<sup>47</sup> Siti Rahmah, "Akhlak Dalam Keluarga," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 2 (2021): 27–42, <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.5609>.

<sup>48</sup> Al-Mas'odi, *Taysir Al-Khallaq Fi Al-'Ilm Al-Akhlaq Terj. Baghdad Rahayu Al-Madury*, 11-12.

*Keenam*, akhlak kepada tetangga. Yang disebut dengan tetangga ialah empat puluh rumah dari jarak tempat tinggal, baik arah utara, selatan, timur, dan barat. Di antara hak-hak tetangga ialah memulai dengan mengucap salam, berbuat baik, mengunjungi yang sakit, mengunjungi bila terkena musibah, ikut bahagia saat tetangga mendapatkan kenikmatan, menutupi aib, dan bermuasyarah dengan baik.<sup>49</sup>

- c. Akhlak terhadap diri sendiri, di antaranya memelihara kesucian diri, jujur dalam perkataan dan perbuatan, menutup aurat, sabar, ikhlas, malu, rendah hati, menjauhi perbuatan jahat dan tidak melakukannya, tidak dengki, tidak dendam dan iri hati, berlaku adil, dan tidak melakukan hal yang tidak bermanfaat.<sup>50</sup>
- d. Akhlak terhadap lingkungan. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuhan, bebatuan, atau benda-benda mati lainnya. Dalam hal ini, manusia dituntut untuk bisa berinteraksi dengan baik serta memelihara dan melestarikan lingkungan hidup.<sup>51</sup> Salah satu wujud akhlak terhadap lingkungan ialah menyayangi binatang. Al-Hafiz Ibnu Hasan al-Mas'udi menjelaskan dalam kitabnya tentang pentingnya menyayangi binatang. Manusia sebagai makhluk hidup sempurna di

---

<sup>49</sup> Al-Mas'udi, 13-15.

<sup>50</sup> Khaidir et al., *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021).

<sup>51</sup> Akhmad Akromusyuhada, "Akhlak Terhadap Lingkungan Perspektif Islam," *Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 4 (2023): 1103–9, <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/bullet/article/download/3501/1828>.

muka bumi ini sudah seharusnya memiliki kasih sayang terhadap hewan bahkan memberikan sebagian makanan dan tempat untuk hewan.<sup>52</sup>

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Dalam pembentukan akhlak melalui internalisasi nilai-nilai akhlak, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akhlak:

#### a. Faktor keturunan

Sifat, watak, bakat, bahkan kecerdasan seseorang dapat dipengaruhi oleh genetik kedua orang tuanya. Sifat dan perilaku seseorang tidak akan beda jauh dengan perilaku orang tuanya.<sup>53</sup> Ahmad Amin yang dikutip oleh Amarodin menjelaskan bahwa warisan sifat orang tua kepada anaknya ada yang bersifat langsung dan tidak langsung. Maksud langsung ialah sifat yang dimiliki orang tua langsung diwariskan kepada anaknya. Sedangkan tidak langsung terkadang sifat tersebut bukan pada anaknya tapi kepada cucunya.<sup>54</sup>

#### b. Faktor Lingkungan

Manusia hidup tidak bisa terlepas dari lingkungan sekitarnya. Terbentuknya sikap dan perilaku seseorang salah satunya karena pengaruh pengalaman diri dengan sekelilingnya. Maka, lingkungan yang mempengaruhi seseorang ialah: *Pertama*, lingkungan keluarga. Lingkungan ini merupakan lingkungan pertama dalam tumbuh

---

<sup>52</sup> Al-Hafidz Ibnu Hasan Al-Mas'udi, *Durusul Akhlak* (Surabaya: 'Iwadi Ibn 'Abdillah At-Tamimi, n.d.), 10-12.

<sup>53</sup> Mohammad Muchlis Solichin, *Akhlak Dan Tasawuf* (Surabaya: Pena Salsabila, 2014), 33.

<sup>54</sup> Amarodin, "Akhlak Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya," *Jurnal Perspektif* 15, no. 2 (2022): 24–49, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/perspektif/article/view/5281>.

kembang anak. Dikatakan pula bahwa seorang ibu adalah madrasah pertama bagi anaknya. *Kedua*, lingkungan sekolah. Pembelajaran dan pendidikan di lingkungan sekolah juga harus diperhatikan karena akan memiliki dampak terhadap perilaku anak.<sup>55</sup> Hal-hal yang berkaitan dengan anak di sekolah seperti pergaulan dengan temannya dan interaksi lain bersama masyarakat sekolah perlu juga dipantau dan diawasi.

c. Faktor Hidayah

Faktor hidayah mutlak kewenangan dan hak otoritas Allah Swt. Faktor ini sangat menentukan dalam membentuk dan membina akhlak Islami. Sebagaimana ketika Rasulullah memintakna hidayah kepada Allah Swt. untuk pamannya Abu Thalib yang telah membela dan melindungi Rasulullah. Namun, dalam sebuah riwayat Abu Thalib tetap tidak mendapatkan hidayah untuk masuk Islam meski sudah didoakan oleh Rasulullah.<sup>56</sup>

**C. Kitab *Fathul Jannah Wa Wasyyatul Azwaj***

Kitab ini merupakan kitab karangan KH. Habibullah Ro'is, seorang Kiai asal Kalabaan Guluk-Guluk Sumenep. Kitab ini berisi *syi'ir*-an lengkap dengan makna bahasa Madura tentang kewajiban seorang wanita sebagai penuntut ilmu yakni adab belajar, berbuat baik kepada orang tua, tentang hak-hak tetangga serta hak-hak seorang suami yang harus dipenuhi oleh seorang istri.

---

<sup>55</sup> Solichin, *Akhlak Dan Tasawuf*.

<sup>56</sup> Solichin.

Dalam kitab ini juga dijelaskan mengenai bab takwa kepada Allah Swt. yang kemudian disusul dengan kitab wasiat-wasiat suami terhadap istrinya. KH. Habibullah Ro'is mengarang kitab *Fathul Jannah Wa Wasīyyatul Azwaj* dengan tujuan agar para wanita yang mempelajarinya mempunyai bekal dalam memperoleh ridla Allah Swt. melalui akhlaknya kepada guru, orang tua, para tetangga, dan terutama terhadap suaminya.

Kitab ini selesai dikarang pada tanggal 04 Jumadil Akhir 1407 H atau 03 Februari 1978 sekitar 45 tahun yang lalu. Di Pondok Pesantren al-Is'af, kitab *Fathul Jannah Wa Wasīyyatul Azwaj* dipelajari oleh santri putri kelas tiga dan empat tingkatan Adna. Namun, kitab ini juga banyak dipelajari oleh santri pondok-pondok lain utamanya pondok pesantren Madura sebagaimana kitab *Tarbiyatus Şibyan* yang biasa dikaji di pondok putra.